

TIPOMORFOLOGI KAWASAN PERMUKIMAN NELAYAN PESISIR PANTAI PELABUHAN BAJOE KAB. BONE

¹⁾ **Hamka**

¹⁾ Dosen Prodi. Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN- Malang

ABSTRAKSI

Kawasan permukiman nelayan pesisir pantai pelabuhan bajoe merupakan wilayah permukiman yang didiami oleh Suku Bugis-Bajo. Alkulturasasi antara kedua suku ini memiliki peran penting dalam perubahan kondisi sosial budaya dan fisik kawasan permukiman ini. Tujuan studi ini dimaksudkan untuk mengetahui tipomorfologi kawasan permukiman nelayan di Pelabuhan Bajoe mengenai karakter sosial budaya dan fisik lingkungannya, akibat dari hasil alkulturasasi sosial budaya yang terjadi dikawasan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif analisis deskriptif berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara dilokasi objek penelitian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kawasan permukiman nelayan ini dipengaruhi oleh sosial budaya Suku Bugis-Bajo dan kondisi topografi kawasan dalam konteks makro maupun mikro. Ruang kawasan terdiri atas tiga tipe yaitu daratan, transisi, dan perairan, guna lahan yang berhubungan dengan ruang kawasan yang terdiri dari beberapa fungsi juga mengalami beberapa perubahan, pola permukiman terdiri dari permukiman yang berpola linier mengikuti garis pantai ataupun jalur sirkulasi jalan, dan pola menyebar khususnya bagi rumah diperairan, dan proses morfologi kawasan diawali dari pergerakan suku bajo yang awalnya merupakan suku yang bermukim dilautan dan akhirnya bergerak menuju ke pesisir pantai.

Kata Kunci: Morfologi kawasan, permukiman nelayan, suku bugis-bajo

PENDAHULUAN

Kawasan permukiman ini terletak di Pelabuhan Bajoe yang merupakan sebuah perkampungan nelayan pesisir pantai Teluk Bone. Dari segi historis, kawasan merupakan wilayah permukiman khusus yang awalnya didiami oleh Suku Bajo yang terkenal sebagai pelaut yang berpindah-pindah dan kemudian menetap dikawasan ini, pada akhirnya membentuk komunitasnya hingga saat ini, dan banyak berinteraksi dengan suku-suku lainnya khususnya Suku Bugis yang merupakan komunitas asli di Kabupaten Bone.

Berdasarkan letak geografisnya, masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dan tumbuh serta berkembang di kawasan pesisir, yakni, suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut, sehingga dalam permukiman ini membentuk 3 kategori letak permukiman yaitu yang berada diatas air, didaerah transisi, dan juga di daratan. Sebagai suatu sistem sosial, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Suku Bajo di Bajoe yang pada awalnya hidup diatas lautan terus mengalami perubahan dan bergeser ke daerah pesisir pantai yang kemudian membentuk sebuah alkulturasi sosial budaya dengan Suku Bugis. Interaksi antara kedua komunitas suku ini yang kemudian membentuk kawasan permukiman nelayan di Pelabuhan Bajoe. Alkulturasi sosial budaya yang terjadi tersebut menjadikan suatu materi yang menarik untuk dibahas mengenai kawasan permukiman nelayan di Pelabuhan Bajoe yang ditinjau dari segi tipomorfologi kawasannya. Penggabungan antara dua sistem yang berbeda tentunya akan menghasilkan suatu sistem yang baru dari segi tipomorfologi kawasannya.

Kajian tipomorfologi kawasan permukiman nelayan di Pelabuhan Bajoe ini, diharapkan dapat memunculkan proses morfologinya, baik secara fisik maupun nonfisik, sehingga dari kajian tersebut dapat ditemukan faktor-faktor penyebab terbentuknya kawasan permukiman nelayan Bugis-Bajo, kaitan sosial budaya antara keduanya yang mempengaruhi kondisi kawasan permukiman tersebut. Dengan demikian, akan dilakukan identifikasi karakteristik fisik kawasan dan juga sosial budaya masyarakatnya sebagai langkah awal kajian dengan menggunakan beberapa teori sebagai landasan arah penulisan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tipomorfologi sebagai metode untuk mengetahui bentuk-bentuk arsitektural. Menurut Moudon (1994), tipomorfologi adalah pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan yang mana studi tersebut merupakan gabungan dari studi tipologi dan morfologi, dikonsepsikan bahwa tipomorfologi mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar yang berupa memila ataupun mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis.

Menurut Hareedy, (2011), pendekatan tipomorfologi digunakan untuk membantu proses analisis tranformasi morfologi pola jaringan permukiman dan tipologi pola blok dan tipe hunian. Menurut Loeckx, dalam Darjosanjoto, (2006), Proses analisis didalam tipomorfologi terdiri dari beberapa tahapan yaitu, menemukan beberapa kestabilan dan perubahan terhadap kawasan yang diamati, membuat deskripsi mengenai tipologi objek amatan, mengidentifikasi hubungan antara kawasan sekitar, dan studi mengenai pembentukan dan dinamika dari sebuah tipe atau struktur sebuah objek

amatan. Menurut Herbert dalam Yunus (2002) matra morfologi pemukiman menyoroti eksistensi ruang kota yang dapat diamati dari kenampakan kota secara visual yang antara lain tercermin pada sistem jalan yang ada, blok-blok bangunan baik dari daerah hunian perdagangan, industri dan juga bangunan individual.

Struktur fisik suatu lingkungan maupun bangunan suatu kawasan melalui tipomorfologi dapat ditinjau dari beberapa teori seperti tinjauan mengenai citra kota, Lynch (1959): Path, Edge, District, Node, dan Landmark. Elemen kawasan (*district*) dijelaskan dalam beberapa elemen yang membentuk sebuah kota yakni tata guna lahan, bentuk dan kelompok bangunan, ruang terbuka, parkir dan sirkulasi, pedestrian, penanda, pendukung aktifitas, dan preservasi. Beberapa unsur dalam tipomorfologi yang dapat dijadikan sebagai pengendalian bentuk dan tatanan massa bangunan (*building form and massing*) pada kawasan: *sky line*, *entrance*, lansekap, skala manusia, *set back*, langgam, tekstur, warna, material dan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Pembahasan dilakukan dalam bentuk deskriptif eksploratif analisis dari data dan referensi, dan hasil observasi lapangan yang didapatkan sebagai bahan pembahasan. Gambaran proses tipomorfologi diinterpretasikan berdasarkan hasil wawancara warga setempat. Identifikasi dan analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tipomorfologi kawasan permukiman berdasarkan variabel-variabel kawasan (*district*) yaitu, ruang kawasan, guna lahan, pola permukiman, sirkulasi jalan, dan fasade bangunan.

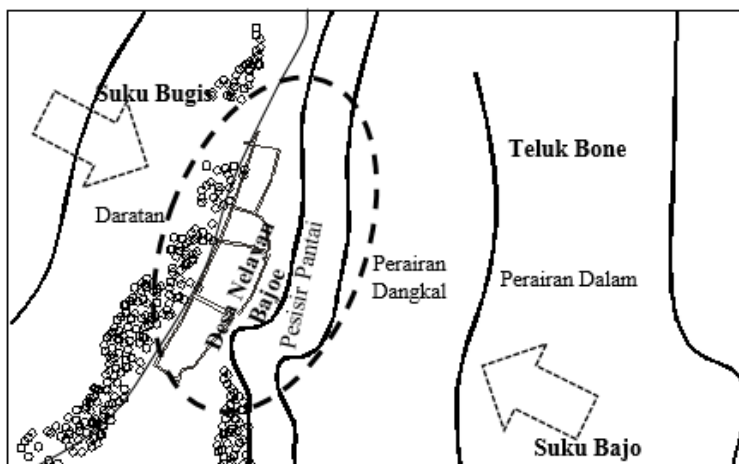
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Studi

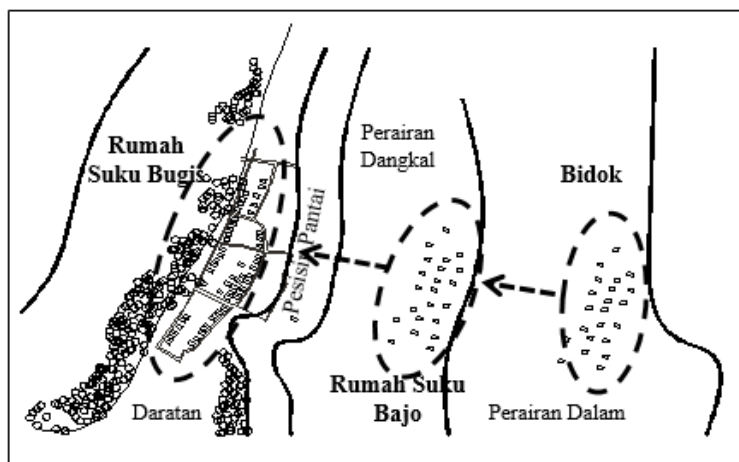
Lokasi studi objek permukiman nelayan suku Bugis-Bajo yang berada di pesisir pantai Bajoe Kelurahan Bajoe, Kec. Tanette Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi-selatan. Batas Kelurahan Bajoe meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Desa Lonrae, sebelah timur dengan Teluk Bone, sebelah selatan dengan Desa Kading, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cellu. Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kab. Bone, terletak 6 km sebelah Timur Kota Watampone. Sebelah Utara Kelurahan Bajoe berbatasan langsung dengan Kelurahan Panyula, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kading dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Cellu.

Ruang Permukiman Kawasan

Ruang kawasan berdasarkan letak permukiman dan juga kondisi geografis di desa ini secara umum terdiri dari 3 tipe yaitu daratan, transisi dan perairan. Desa nelayan saat ini terbentuk akibat pertemuan antara dua suku yaitu suku bugis yang berada didaratan dan suku bajo dari lautan. Terbentuknya kawasan permukiman melalui proses morfologi yang diawali oleh datangnya suku bajo di perairan teluk bone.

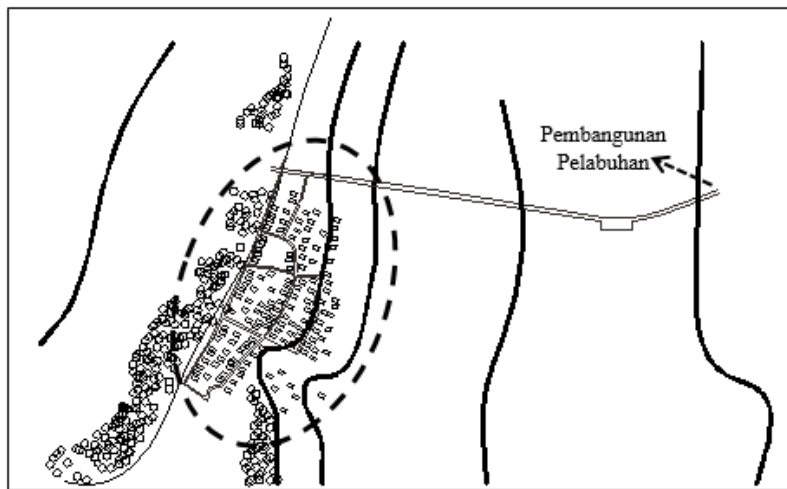


Gambar 1
Ruang Berdasarkan Kondisi Geografis

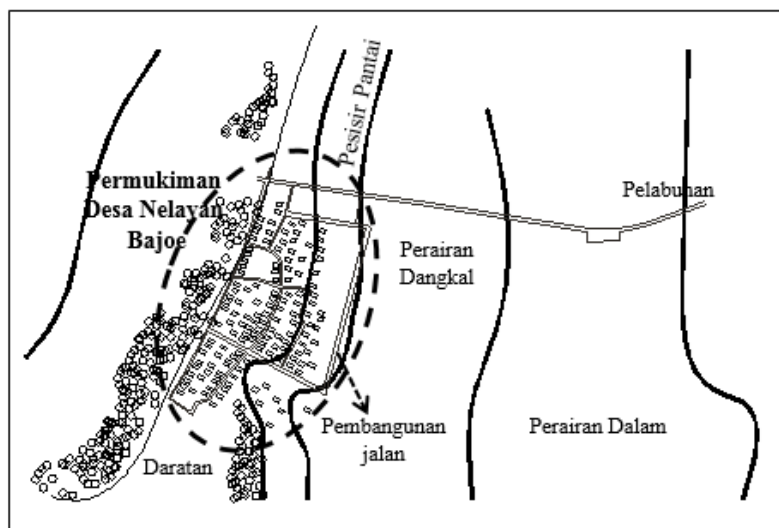


Gambar 2
Proses Pergeseran Wilayah Hunian Suku Bajo

Suku bajo pada awalnya hidup diatas bidok atau perahu diatas perairan dalam Teluk Bone dan kemudian bergeser mendirikan rumah di perairan dangkal. Namun pemerintah melakukan kebijakan untuk membuat pelabuhan penyeberangan, sehingga permukiman mereka harus dipindahkan kedaerah pesisir pantai. Proses pergeseran tersebut akhirnya membentuk permukiman nelayan desa ini. Kawasan tersebut terus berkembang dengan pembangunan pelabuhan pelayaran pada sekitar tahun 90-an dan juga sebagai pusat industri perikanan. Pembangunan pelabuhan tersebut banyak merubah kondisi kawasan menjadi salah satu kawasan yang terus berkembang hingga saat ini.



Gambar 3
Perkembangan Ruang Kawasan Desa Bajoe dengan Pebangunan Pelabuhan

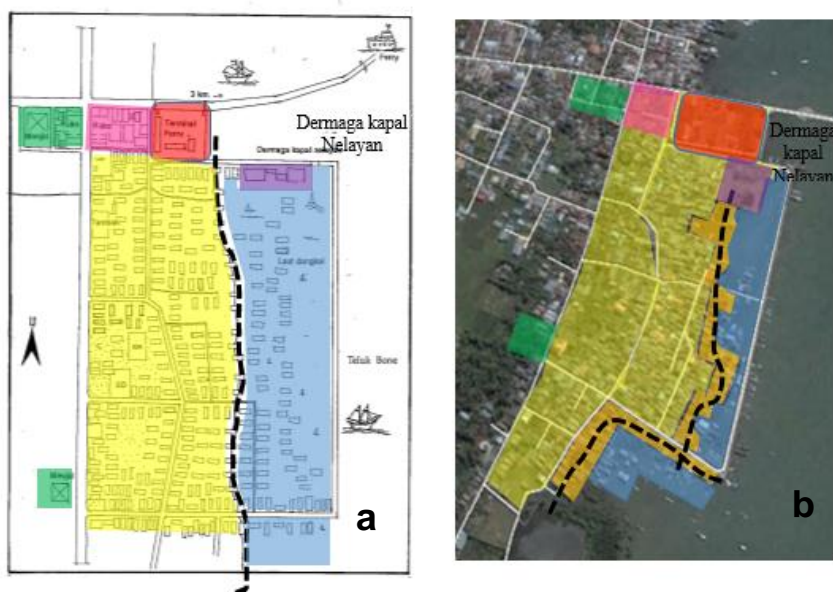


Gambar 4
Kawasan Desa Bajoe saat ini

Kondisi ruang fisik kawasan mengalami perubahan setelah dibangunnya jalan yang membendung antara permukiman dengan lautan sehingga merubah kondisi fisik wilayah pesisir khususnya daerah transisi. Perkembangan ruang kawasan tersebut hingga saat ini tetap menyisahkan wilayah permukiman berada pada tiga zona yaitu perairan, transisi atau peralihan laut ke darat, dan juga daratan. Masing-masing zona tersebut berpengaruh terhadap bentuk fisik rumah masyarakat khususnya pada penggunaan sub struktur rumah pada tiap zona permukiman tersebut.








Guna Lahan

Proses morfologi dari tipologi kawasan permukiman nelayan di pelabuhan bajoe akhirnya mengalami beberapa perubahan dan perkembangan dari tahun ke tahun, seperti pada gambar 5a merupakan peta kawasan pada tahun 2000 dan gambar 5b adalah citra satelit tahun 2010. Kedua peta tersebut mengalami beberapa perubahan pada letak bentangan zona guna lahan permukiman dan juga guna lahan yang lainnya. Zona guna lahan yang banyak mengalami perubahan adalah luasan permukiman daratan yang semakin bertambah, akibat dari reklamasi yang dilakukan dengan cara menimbun area perairan. Hal tersebut berakibat pada perubahan posisi area transisi dan jumlah luasan zona perairan. Terminal pelabuhan dan juga pelelangan ikan mengalami perubahan pada jumlah luasan gunalahannya.



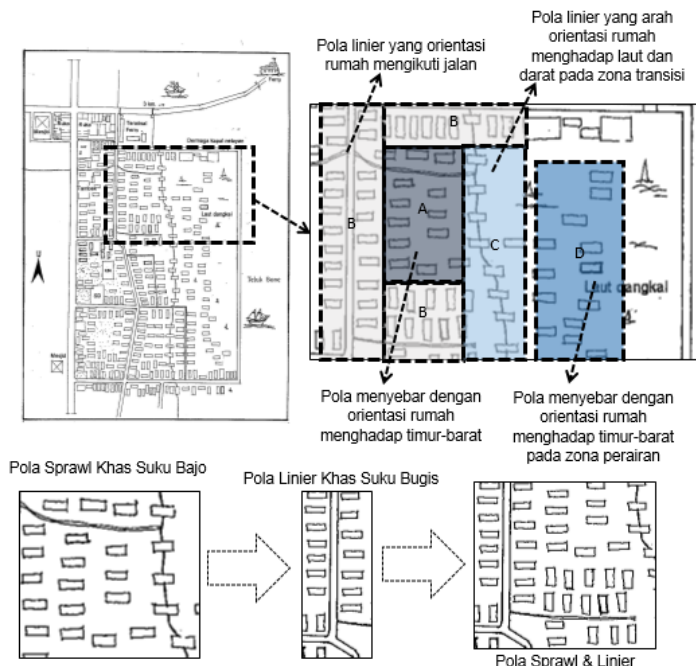
Gambar 5
Kawasan Desa Bajoe saat ini

Keterangan:

- | | | | |
|---|-----------------------|---|---------------|
|  | Tempat Ibadah: Masjid |  | Zona Daratan |
|  | Pertokoan |  | Zona Perairan |
|  | Terminal Pelabuhan |  | Zona Transisi |
|  | Pelelanaan Ikan | | |

Pola Permukiman

Pola permukiman secara umum menyebar dengan orientasi timur barat dan membentuk deretan secara linier dari utara ke selatan dan ada juga yang berpola linier mengikuti orientasi jalan, khususnya rumah-rumah yang berada didaratan dan ditransisi. Untuk rumah yang berada diperairan sepenuhnya masih berorientasi timur-barat dengan pola yang menyebar. Faktor yang mempengaruhi pola permukiman pada kawasan ini adalah jalur sirkulasi jalan utama pada lingkungan. Ketika masyarakat membangun didalam suatu lahan kosong maka mereka akan mengikuti pola yang berkelompok dan berorientasi timur-barat, pada saat lahan tersebut dibuatkan jalur sirkulasi jalan maka rumah akan membentuk pola linier yang mengikuti alur jalan tersebut serta orientasi bangunan rumah akan menghadap ke jalan.

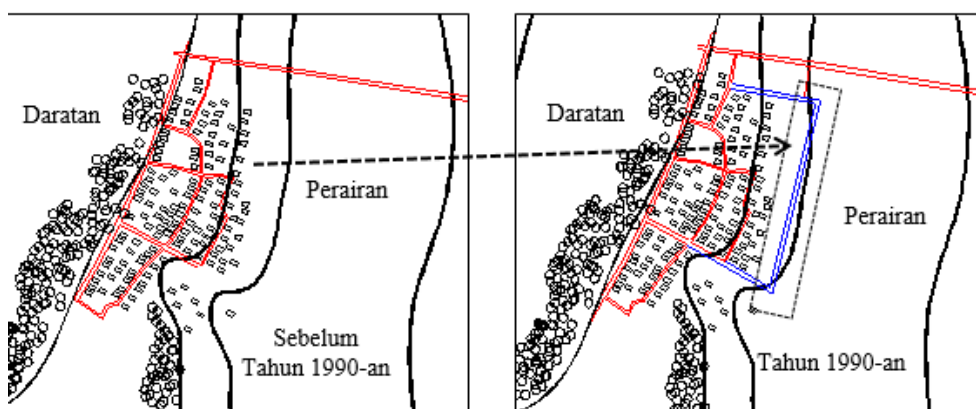


Gambar 8
Pola kawasan permukiman

Pola permukiman di daratan akan mengalami perubahan orientasi apabila terdapat penambahan atau pembangunan jalur sirkulasi pada kawasan tersebut. Pola permukiman yang awalnya menyebar dengan orientasi timur-barat akan berubah pada pola linier yang mengikuti alur jalan dan orientasi rumahnya akan menghadap ke jalan tersebut.

Sirkulasi Jalan Kawasan

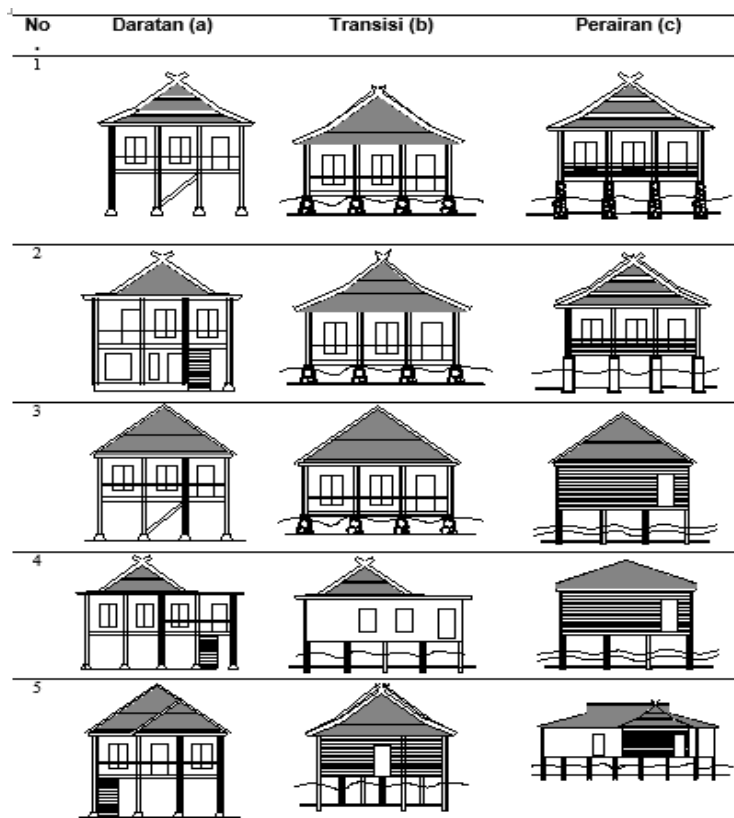
Tipologi jalan pada kawasan terdiri dari jalan utama, jalan lingkungan dan jembatan beton/kayu untuk rumah yang berada di atas perairan. Jembatan-jembatan penghubung ini ada yang bersifat permanen ada juga yang sementara. Jalur sirkulasi yang sangat berpengaruh merubah kondisi fisik kawasan adalah jalan yang membendung permukiman dari lautan. Salah satu alasan membangun jalan tersebut adalah untuk melindungi permukiman dari pasang surut gelombang air laut sekaligus dapat digunakan sebagai dermaga kapal nelayan.



Gambar 9
Morfologi Jalur Sirkulasi Jalan Utama

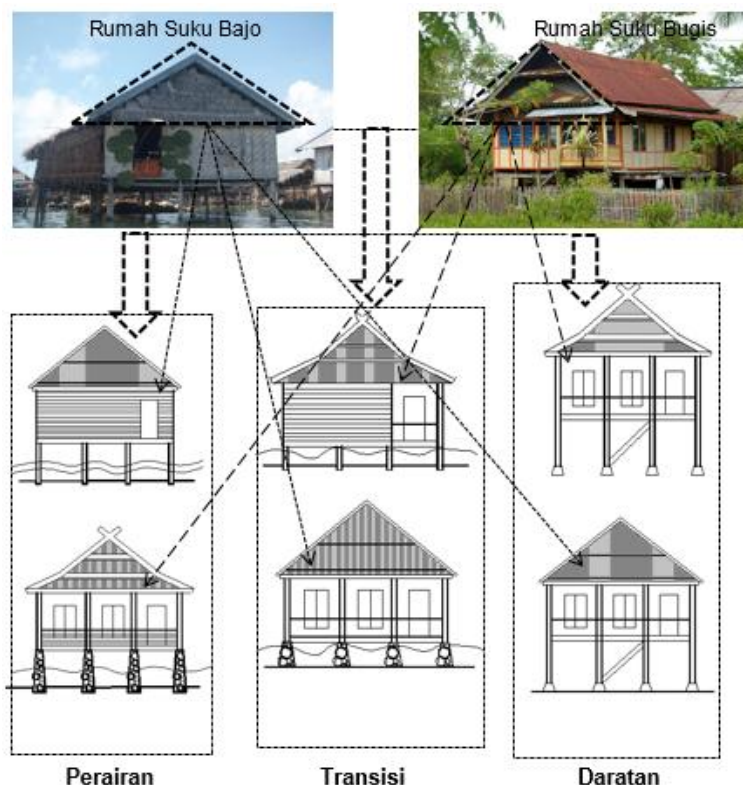
Sirkulasi jalan ini pada kawasan juga berfungsi sebagai ruang sosial, sebab pada sore hari sering digunakan sebagai tempat bersantai untuk menikmati pemandangan laut yang ada disekitar kawasan. Begitu juga dengan jalan-jalan lingkungan yang ada ditengah permukiman masyarakat. Sirkulasi pada kawasan dibuat dengan pola linier yang tidak teratur menyesuaikan dengan pola penyebaran rumah pada permukiman. Jalur sirkulasi ini juga mempengaruhi pola permukiman, karena rumah yang berhubungan langsung dengan jalan, orientasinya akan mengikuti jalan tersebut.

Fasade Bangunan



Gambar 10
Analisis Morfologi Jalur Sirkulasi Jalan Utama

Tampilan fasade bangunan rumah yang ada di perairan, transisi, dan daratan, secara keseluruhan menunjukkan tipologi arsitektur rumah tradisional bugis. Hanya terdapat beberapa rumah saja yang menunjukkan tipologi rumah bajo, seperti yang terlihat pada tabel baris no. 3 dan 4 pada kolom rumah di perairan. Hal tersebut menunjukkan bentuk adaptasi suku bajo terhadap bentukan arsitektur masyarakat suku bugis akibat dari interaksi yang terjalin dalam waktu yang sudah lama. Tipologi rumah bugis memiliki banyak tipe, unsur yang paling menonjol adalah pada bentukan atau tampilan atapnya seperti pada kemiringan atap dan juga timpa lajanya. Kemiringan dan timpa laja pada atap merupakan bentuk dari interpretasi tingkatan strata sosial masyarakat yang ada di permukiman ini. Rumah-rumah yang berada di daratan sepenuhnya masih menerapkan tipologi arsitektur tradisional bugis dengan ciri khas rumah panggungnya.



Gambar 11
Analisis Morfologi Jalur Sirkulasi Jalan Utama

Rumah-rumah di tiap zona kawasan sangat dipengaruhi oleh bentuk atap, masing-masing menunjukkan ekspresi ciri kesukuan dari ketiga zona tersebut. Atap rumah suku bajo sederhana dengan hanya berbentuk atap pelana. Selain itu perubahan juga terjadi pada sistem sub struktur rumah yang ada pada zona transisi dan perairan. Beberapa rumah mengganti sub struktur dengan pondasi pasangan batu atau di cor dan tidak lagi menggunakan tiang dari kayu. Secara umum, unsur arsitektur rumah bugis mendominasi pada rumah di tiga zona wilayah. Penggunaan material juga mengalami beberapa perubahan seperti pada penutup atap, dinding, dan pada sub struktur rumah. Penutup atap dulunya menggunakan alang-alang ataupun daun rumbiah sudah diganti dengan material seng gelombang, dinding yang dulunya terbuat dari anyaman bambu diganti dengan material papan, dan sistem sub struktur struktur yang menggunakan tiang dari kayu, beberapa rumah telah menggantinya dengan pasangan batu ataupun cor beton sebagai pondasi struktur utama.

KESIMPULAN

Tipomorfologi kawasan permukiman nelayan ini sangat dipengaruhi oleh sosial budaya Suku Bugis-Bajo dan kondisi topografi kawasan. Karakteristik kawasan muncul akibat interaksi yang terjadi diantara kedua suku yang mendiami permukiman ini dalam waktu yang sudah sangat lama. Berikut ini kesimpulan terkait tipomorfologi kawasan yang didapatkan dari hasil studi.

- a. Ruang kawasan terdiri atas tiga tipe yaitu daratan, transisi, dan perairan, ketiganya mengalami perubahan terkait luasan wilayah akibat dari pengembangan dan reklamasi yang dilakukan. Ruang kawasan terbentuk akibat dari pergeseran permukiman suku bajo yang berada di perairan laut menuju ke wilayah pesisir pantai.
- b. Guna lahan yang berhubungan dengan ruang kawasan yang terdiri dari beberapa fungsi juga mengalami beberapa perubahan. Fungsi lahan terbanyak digunakan sebagai lahan perumahan, perairan, fasilitas umum seperti tempat ibadah, pertokoan, tempat pelelangan ikan dan juga dermaga kapal nelayan serta terminal pelabuhan.
- c. Pola permukiman terdiri dari permukiman yang berpola linier mengikuti garis pantai ataupun jalur sirkulasi jalan, dan pola menyebar khususnya bagi rumah diperaian dan sebagian di daratan dengan orientasi timur barat. Perubahan pola ataupun orientasi bangunan diakibatkan dari pengaruh sirkulasi jalan, yang kemudian rumah akan cenderung mengikuti pola linier jalan tersebut.
- d. Sirkulasi jalan terdiri dari jalan utama, jalan lingkungan, dan jalan jembatan bagi rumah yang berada di perairan. Sirkulasi ini berfungsi sebagai aksesibilitas dan juga ruang sosial. Sirkulasi yang berpengaruh mengubah kondisi fisik kawasan secara keseluruhan adalah jalan utama yang membendung permukiman dengan lautan dan juga digunakan sebagai dermaga kapal nelayan.
- e. Fasade bangunan terdiri dari berbagai tipe yang mewakili zona perairan, transisi, dan daratan. Secara keseluruhan memiliki tipologi tampilan yang sama, yakni berasal dari penggabungan arsitektur rumah bajo bugis-bajo. Perubahan-perubahan yang terjadi berasal dari akulturasi atau pengembangan arsitektur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Darjosanjoto, 2006. Endang Titi Sunarti: Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman, Surabaya: ITS Press.

Hareedy, Amany Nagy dan Atsushi Deguchi, 2011. Transformation Patterns of Pheripheral Villages under Urbanization Pressure in Egypt, The Case of ElMinya City. *Journal of Architecture and Planning*, Vol. 76, No 660, Februari 2011, p. 369-377.

Lynch, Kevin. 1969. *The Image of the City*. The M.I.T Press. Cambridge, Massacbusetts, and London. England.

Moudon, A.V. 1997. "Urban Morphology as Emerging Interdisciplinary Field", *Urban Morphology*, Journal of the International Seminar on Urban form, Vol. I, pp. 3 – 10
Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya. 2001. *Guidelines for Rural Centre Planning*. Terjemahan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. 1996. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir*. Jakarta.

Yunus, Hadi Saabari. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.